

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Islam Nusantara dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi serta hubungannya dengan kehidupan keislaman di masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan Dr. Ahmad Muradi yang diselenggarakan dalam program Majelis Sore Duta TV, serta observasi terhadap ceramah-ceramah beliau yang membahas pemikiran Islam Nusantara. Wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Islam Nusantara dipandang oleh para cendekiawan dan tokoh agama di Indonesia, serta bagaimana konsep ini berperan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Berikut adalah tabel dari wawancara bersama narasumber Dr. Ahmad Muradi.

Tabel 4.1. Isi Wawancara

Pertanyaan / Topik	Pernyataan Dr. Ahmad Muradi	Analisis Hasil Wawancara
Konsep Islam Nusantara menurut Dr. Ahmad Muradi	Islam Nusantara adalah pengamalan Islam yang berakar pada budaya lokal, mengedepankan harmoni antara ajaran agama dan tradisi setempat.	Dr. Ahmad Muradi menggarisbawahi pentingnya akulturasi budaya lokal dalam Islam Nusantara tanpa mengurangi esensi ajaran Islam yang universal.
Hubungan Islam Nusantara dengan kehidupan keislaman di Indonesia	Islam Nusantara sangat berpengaruh dalam membentuk identitas keislaman di Indonesia, mengakomodasi tradisi lokal seperti selamatan, halal bihalal, dll.	Konsep Islam Nusantara memberikan ruang untuk praktik keagamaan lokal yang bertransformasi menjadi bagian dari Islam tanpa melanggar

		prinsip-prinsip dasar ajaran agama.
Perbedaan Islam Nusantara dengan Islam di Timur Tengah	Islam Nusantara berbeda dengan Islam di Timur Tengah karena mengakomodasi budaya lokal, sedangkan di Timur Tengah lebih tekstual dan ketat.	Perbedaan ini menekankan bahwa Islam Nusantara dapat berjalan berdampingan dengan budaya Indonesia, dengan lebih mengutamakan keberagaman dan moderasi dalam beragama.
Peran budaya lokal dalam pengamalan Islam Nusantara	Budaya lokal di Indonesia diintegrasikan dalam ajaran Islam melalui akulturasi yang tidak mengubah substansi ajaran Islam.	Proses akulturasi ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan dapat diterima oleh masyarakat tanpa memaksakan budaya Arab.
Toleransi dalam Islam Nusantara	Toleransi dalam Islam Nusantara terlihat dalam penerimaan terhadap berbagai tradisi lokal, dan membangun kehidupan harmoni antar umat beragama.	Toleransi dalam Islam Nusantara memberi pesan kuat tentang kehidupan damai di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia.
Ziarah kubur dalam konteks Islam Nusantara	Ziarah kubur dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur selama tidak ada unsur syirik. Ini merupakan tradisi lokal yang tetap relevan dalam Islam Nusantara.	Ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia adalah contoh adaptasi tradisi yang dijaga dengan pemahaman yang tepat, menghormati leluhur, namun tetap dalam koridor ajaran Islam.
Label Islam Nusantara sebagai ekspresi nasionalisme	Islam Nusantara bukanlah ekspresi nasionalisme semata, tetapi merupakan cara Islam diamalkan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan moderat.	Label Islam Nusantara bukan hanya soal nasionalisme, tetapi lebih pada pengakuan bahwa Islam bisa berakar pada konteks lokal tanpa kehilangan esensi universal agama.

Dari analisis terhadap wawancara dan materi yang diberikan dalam program tersebut, ditemukan beberapa temuan penting terkait dengan konsep Islam Nusantara dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi. Menurut beliau, Islam Nusantara merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang berakar pada budaya lokal Nusantara, yang mengedepankan harmoni antara ajaran agama dan tradisi setempat.¹ Pemahaman ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam universal dengan keragaman budaya yang telah ada di Indonesia. Artinya, Islam Nusantara tidak hanya dilihat sebagai istilah yang terpisah dari tradisi, tetapi lebih kepada penerimaan Islam dalam konteks budaya lokal, di mana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan secara seimbang dengan adat dan budaya yang ada. Dalam hal ini, Islam Nusantara menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi budaya lokal yang sudah lama berkembang di Nusantara. Gambar berikut adalah hasil dari wawancara mendalam terkait Tinjauan Terhadap Pemikiran Dr. Ahmad Muradi Pada Episode “Islam Nusantara Untuk NKRI” di Majelis Sore Duta TV.



Gambar 4.1. Wawancara bersama Dr. Ahmad Muradi

¹Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi saat wawancara bersama peneliti pada Juni 2025.

Secara lebih mendalam, Dr. Ahmad Muradi menjelaskan bahwa Islam Nusantara tidak hanya mengacu pada istilah atau label yang perlu diterapkan secara formal, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa Islam dapat diterima dan diamalkan dalam berbagai konteks budaya, tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Ini berarti bahwa masyarakat Indonesia dapat menjalankan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun keagamaan, dengan tetap menjaga esensi ajaran Islam yang murni. Hal ini mencerminkan betapa Islam di Indonesia bersifat inklusif, di mana nilai-nilai ajaran agama Islam tidak dipaksakan secara tekstual, melainkan dipraktikkan dalam kerangka sosial yang lebih fleksibel dan dapat diterima oleh masyarakat dengan keberagaman budaya yang sangat kaya.

Mengenai hubungan Islam Nusantara dengan kehidupan keislaman di masyarakat Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas keislaman yang khas di Indonesia. Islam di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, yang melibatkan elemen-elemen seperti animisme, Hindu, dan Buddha yang sudah melekat di masyarakat Indonesia jauh sebelum kedatangan Islam. Hal ini mempengaruhi cara orang Indonesia mengamalkan ajaran Islam, termasuk dalam tradisi keagamaan seperti selamatan, ziarah kubur, dan halal bihalal, yang dianggap sebagai bagian dari budaya Islam yang khas Nusantara. Tradisi-tradisi ini, meskipun terpengaruh oleh kepercayaan-kepercayaan lokal, telah bertransformasi menjadi bagian dari praktik keagamaan umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, Islam Nusantara menciptakan ruang bagi keberagaman tradisi budaya yang terus berkembang tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang murni.

Selain itu, pentingnya toleransi dan moderasi dalam praktik keagamaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia menjadi penemuan penting lainnya dalam penelitian ini. Islam Nusantara memberikan ruang bagi keberagaman agama dan budaya untuk berkembang bersama-sama tanpa saling mengancam. Pemahaman ini tercermin dalam bagaimana umat Islam Indonesia menghidupi ajaran Islam dengan cara yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antar umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Islam Nusantara memiliki karakteristik moderat dan inklusif, yang menekankan pada harmoni sosial antar umat beragama.

Dr. Ahmad Muradi juga menjelaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah sekte atau mazhab baru, melainkan lebih kepada suatu bentuk pengamalan Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, tanpa mengubah substansi ajarannya yang murni. Dalam wawancara, beliau menekankan bahwa Islam Nusantara adalah cara umat Islam Indonesia menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan tradisi lokal yang sudah ada jauh sebelum Islam datang ke Nusantara. Ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan suatu bentuk keberagaman Islam yang inklusif dan moderat, yang menerima dan menghormati budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang murni.

Lebih lanjut, Dr. Ahmad Muradi menjelaskan bahwa kehadiran Islam di Nusantara sangat bersinergi dengan budaya lokal yang telah ada. Islam tidak datang

untuk menggantikan, tetapi untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Pandangan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Islam diterima dan dipraktikkan di Nusantara. Islam tidak memaksakan budaya baru, tetapi justru menghormati dan mengakomodasi budaya setempat. Dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi, Islam yang dibawa oleh para ulama sejak awal adalah Islam yang mengutamakan nilai-nilai damai, moderat, dan inklusif, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara umat Islam dengan masyarakat non-Muslim. Pendekatan ini dapat dilihat dalam cara-cara dakwah yang dilakukan oleh para ulama, seperti menggunakan seni, budaya, dan tradisi lokal sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu contoh dari praktik dakwah ini adalah yang dilakukan oleh Wali Songo, yang menggunakan media budaya seperti wayang kulit dan tembang macapat untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Dr. Ahmad Muradi juga menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan hanya sekadar label atau istilah yang diciptakan untuk membedakan antara Islam Indonesia dengan Islam di Timur Tengah, tetapi lebih kepada pengakuan terhadap keberagaman dan toleransi yang ada di Indonesia. Label Islam Nusantara hanya sebagai istilah yang menandakan bahwa Islam yang ada di Indonesia berakar pada tradisi budaya lokal, yang telah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Islam Nusantara mengajarkan umat Islam Indonesia untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara yang moderat, yang mengakomodasi perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Islam Nusantara mengajarkan tentang pentingnya toleransi, moderasi, dan saling menghormati antar umat beragama, serta

mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dalam kerangka kebangsaan yang satu, yaitu NKRI.

Dari wawancara dengan Dr. Ahmad Muradi, terlihat bahwa beliau sangat mendukung praktik Islam yang berfokus pada toleransi dan menghargai perbedaan. Toleransi dalam Islam Nusantara bukan hanya dalam konteks hubungan antar umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik seperti ziarah kubur dan halal bihalal, yang meskipun dalam beberapa interpretasi Islam dianggap sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, di Indonesia dianggap sebagai tradisi yang sudah melekat dalam budaya masyarakat. Dr. Ahmad Muradi berpendapat bahwa selama praktik-praktik tersebut tidak mengandung unsur-unsur kemusyrikan, maka praktik-praktik tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur dan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Selain itu, Islam Nusantara juga menekankan pentingnya menjaga esensi ajaran Islam dalam setiap tradisi yang ada di masyarakat. Dr. Ahmad Muradi menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah kompromi terhadap ajaran Islam, melainkan sebuah upaya untuk menjaga harmoni dalam kehidupan beragama di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, Islam Nusantara berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal yang sudah ada, tanpa mengubah substansi ajarannya. Islam Nusantara menjadi model bagi umat Islam di Indonesia untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi budaya yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai jalan tengah yang mengharmoniskan kehidupan beragama dengan keberagaman budaya di Indonesia, yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga menjadi relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman di masa kini.

B. Pembahasan

1. Konsep Islam Nusantara dalam Pandangan Dr. Ahmad Muradi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dr. Ahmad Muradi mengartikan Islam Nusantara sebagai bentuk pengamalan Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Menurut beliau, Islam Nusantara bukanlah suatu sekte atau mazhab baru, tetapi lebih kepada bentuk keberagaman Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, tanpa mengubah substansi ajaran Islam itu sendiri.² Pada gambar berikut ditampilkan bagaimana pembahasan Dr. Ahmad Muradi pada channel Youtube UIN Antasari dalam Majelis Sore Duta TV Banjarmasin.

Apabila dianalisis dari perspektif sosiologi agama, peneliti menemukan fenomena ekspresi Islam Nusantara terjadi karena beberapa factor, yaitu:

- a. Personalisasi terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri ditengah masyarakat nusantara.
- b. Kompromi terhadap budaya yang telah menjadi identitas masyarakat setempat sebelum kehadiran Islam sebagai kepercayaan baru.
- c. Penghayatan nilai Islam dengan karakteristik masyarakat setempat.

²Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi saat wawancara bersama peneliti pada Juni 2025.

Dilon menganggap bahwa agama sebagai sebuah fenomena yang hadir ditengah masyarakat dan dapat diobservasi melalui panca indera melalui pendekatan sosiologis. Sedang sosiologi merangkum pendekatan dalam melihat bagaimana peran sebuah kelompok, komunitas, maupun organisasi dalam sebuah populasi yang disebut masyarakat. Masyarakat Nusantara pada dasarnya sangat mempercayai kekuatan Maha Besar diluar diri manusia, sehingga memang sedari awal masyarakat nusantara adalah religius.

Hal ini dibuktikan berbagai upacara keagamaan pada tiap kegiatan semisal aruh adat bagi masyarakat Dayak sebelum masa tanam hingga masa panen. Kompleksitas masyarakat Indonesia mulai dari keyakinan hingga kesukaan yang memiliki karakteristik berbeda tentu menyumbang bagaimana tiap masyarakat memandang sebuah agama. Inilah yang penulis yakini bahwa terbentuknya ekspresi Islam Nusantara adalah sebagai personalisasi keislaman masyarakat Indonesia dalam fakta sosial, bukan membentuk sebuah pandangan teologis baru ataupun sekte yang mufarraqah dari aliran Islam mainstream.



Gambar 4.2. Episode Islam Nusantara disampaikan oleh Dr. Ahmad Muradi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Dr. Ahmad Muradi mengartikan Islam Nusantara sebagai bentuk pengamalan Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Dalam pandangan beliau, Islam Nusantara bukanlah sekte atau mazhab baru, melainkan suatu bentuk keberagaman Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia tanpa mengubah substansi ajarannya. Konsep ini lebih kepada bagaimana umat Islam Indonesia mengamalkan Islam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia, yang sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara Islam lainnya, terutama di Timur Tengah.

Menurut Dr. Ahmad Muradi, Islam Nusantara adalah hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sejak sebelum Islam datang ke Nusantara. Proses akulturasi ini memungkinkan umat Islam Indonesia untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang universal.³ Islam Nusantara tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan umat Islam Indonesia cara beribadah yang benar, tetapi juga untuk mengajarkan umat Islam Indonesia untuk hidup harmonis dalam kehidupan sosial yang plural. Di sini, umat Islam dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat non-Muslim tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Prinsip toleransi dalam Islam Nusantara sangat ditekankan, menjadikannya sebagai model bagi negara-negara Muslim lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan keberagaman budaya di masyarakat.

³Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi saat wawancara bersama peneliti pada Juni 2025.

Untuk menjelaskan bagaimana Islam dapat diinternalisasi menjadi sebuah nilai dalam masyarakat Indonesia, penulis menggunakan perspektif konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengklasifikasikan perubahan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Evolusi dan Revolusi.
- b. Perubahan kecil dan perubahan besar.
- c. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan.

Kehadiran Islam mula-mula di wilayah Nusantara boleh dibilang tidak direncanakan oleh para khalifah maupun raja-raja Islam di wilayah Timur Tengah karena para penguasa di Timur Tengah memfokuskan diri untuk melakukan futuhat di wilayah yang dekat dengan kekuasaan mereka dan dunia yang dikenali mereka seperti wilayah Mediterania, Persia, India hingga Andalusia (Spanyol). Kehadiran Islam di Nusantara justru dibawa para pedagang internasional dari Yaman, India, maupun Cina. Para pedagang yang mengandalkan angin muson untuk bernavigasi dan berlayar memungkinkan mereka untuk membentuk komunitas di wilayah pesisir sehingga memungkinkan pedagang-pedagang Muslim ini berinteraksi dengan masyarakat setempat. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat lokal yang memeluk agama Islam kian bertambah.

Melihat perkembangan Islam yang semakin besar, memungkinkan Islam memiliki pengaruh pada suatu negeri dan menjalin korespondensi dengan negeri-negeri Islam di Timur Tengah yang saat itu memiliki pengaruh di dunia internasional. Bahkan, pengaruh ini turut memberi kesan kepada para bangsawan setempat dan mengkonversi keyakinan mereka menjadi Islam. Fenomena ini bisa

ditemui dari kisah Islamnya Meurah Silu, Raden Patah, Hingga Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah).

Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Ahmad Muradi dalam wawancara, Islam Nusantara adalah jawaban terhadap tantangan globalisasi dan modernitas yang semakin memperburuk ketegangan antara agama dan budaya. Dalam konteks Indonesia, Islam Nusantara sangat relevan dengan kehidupan sosial dan budaya yang ada. Islam Nusantara mengajarkan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, menghindari sikap ekstremis yang bisa menimbulkan konflik dan perpecahan di masyarakat. Islam Nusantara tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, tetapi justru mengharmoniskan ajaran Islam dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

2. Hubungan Islam Nusantara dengan kehidupan Keislaman di Masyarakat Indonesia

Islam Nusantara memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan keislaman di masyarakat Indonesia. Sejak pertama kali kedatangan Islam di Nusantara, ajaran agama ini tidak hanya disebarkan melalui jalur dakwah formal, tetapi juga melalui akulturasi budaya dengan kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Akulturasi ini menciptakan bentuk Islam yang sangat khas di Indonesia, yang lebih bersifat moderat dan inklusif, serta mampu mengakomodasi keberagaman masyarakat Indonesia. Islam Nusantara juga mampu mempertahankan keutuhan ajaran Islam meskipun diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda dengan budaya Arab atau Timur Tengah.

Ahmad Ishomuddin, salah satu petinggi NU dalam wawancara Hisanori Kato mengemukakan sebagai berikut:

“Islam should accommodate with local culture and custom [adat] as we have the concept that Islam should be in accordance with the place and the time [shalihun li kulli zamanin wa makanin]. For example, the share of women’s inheritance can be greater in a matrilineal society, though Islamic syariah acknowledges the greater share for men. It is also fine that Muslims and non-Muslims are buried in the same complex. (Islam Islam semestinya mengakomodasi tradisi lokal sebagaimana Islam selalu sesuai dengan segala tempat dan waktu)”.⁴

Salah satu contoh yang paling jelas dari hubungan ini adalah praktik-praktik keagamaan yang sudah berasimilasi dengan budaya lokal, seperti selamatan atau halal bihalal. Tradisi ini, meskipun memiliki akar yang kuat dalam budaya Hindu-Buddha, telah bertransformasi menjadi bagian dari kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia. Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk saling mendoakan dan mempererat silaturahmi antar sesama umat Islam, yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah budaya yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia.

Islam yang masuk di Indonesia mula-mula adalah Islam Mistik (Sufi) dengan karakter pasifis, akomodatif, dan moderat.⁵ Dai/pendakwah Islam sufi membiarkan bahkan mengakulturasi nilai Islam di Nusantara sehingga dapat diterima oleh masyarakat lokal saat itu. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh para dai Islam mula-mula adalah saat melarang umat Islam pulau Jawa untuk menyembelih sapi karena dikhawatirkan akan menyakiti perasaan masyarakat yang beragama Hindu. Sebagai gantinya, muslim saat itu menyembelih Kerbau. Bahkan, budaya itu masih dapat dijumpai di Kota Kudus dan sekitarnya.

⁴Hisanori Kato, "Handbook of Islamic Sects and Movements", *dalam Jurnal Islamic Studies Review*, Vol. 1, No. 1, (2022): 124.

⁵Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), 73.

Justru gerakan puritanisme (gerakan yang menginginkan Islam sesuai dengan Quran dan Sunnah) seringkali menyinggung praktik Islam Tradisional yang mereka sebut *sinkretis dan bid'ah*. Hal demikian, menyebabkan rejeksi maupun perlawanan dari masyarakat itu sendiri.⁶

Dr. Ahmad Muradi juga menekankan bahwa Islam Nusantara memberikan ruang bagi keberagaman dalam kehidupan sosial, di mana umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat agama lain tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Islam Nusantara menjadi salah satu elemen yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan toleran antara umat Islam dengan agama-agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha. Sikap saling menghormati antar umat beragama yang diterapkan dalam Islam Nusantara menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kerukunan antar umat beragama yang tinggi.

Sekalipun Islam datang dari wilayah luar Nusantara yaitu dari Arab, Cina, India, dsb dan walau mereka masih berkontak dan terhubung dengan bangsa asal mereka serta menetap di Pesisir dengan membentuk perkampungan, namun mereka dan melakukan kolonialisme. *Oxford English Dictionary (OED)* mendefinisikan makna kolonialisme

“Sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah *lokalisasi* baru, membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara asal mereka, komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari para keturunan mereka dan pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan negara asal masih dipertahankan.”

⁶Sutiyono, *Benturan Budaya Islam.....*, 285.

Orang-orang yang pada masa Kolonial Hindia Belanda disebut sebagai *Vreemde Oosterlingen* (Orang Timur Asing) justru melakukan kontak langsung dengan orang lokal dan melakukan hubungan sepadan sebagaimana kontak sosial pada umumnya dalam masyarakat serta cenderung berinteraksi lebih intens dan mendalam seperti interaksi kepercayaan dan keyakinan. Hal ini berbeda pada Kekristenan mula-mula yang masuk ke Nusantara. Pemerintah Kolonial berupaya mengubah keyakinan masyarakat pribumi menjadi Kristen semata-mata untuk “penjarahan ekonomis”, membarterkan keyakinan surgawi dengan borongan rempah dan kekayaan alam yang dibawa ke negara asal.⁷ Langkah ini disadari terlambat oleh para misionaris Katolik maupun Protestan. Snouck Hurgronje menyatakan:

Pemecahan masalah Islam bergantung daripada kukuhnya hubungan antara bumiputera dengan peradaban Barat. Satu-satunya yang tepat dari masalah Islam ini terletak dalam asosiasi (penyatuan) rakyat Muslim di jajahan Belanda kepada bangsa Belanda. Bila ini berhasil, maka habislah masalah Islam. Ini bermakna, Hurgronje sendiri mengakui bahwa asosiasi peradaban merupakan kunci bahwa suatu keyakinan dapat diadopsi oleh masyarakat tertentu atau tidak. Dalam perspektif sosiologi agama, bagaimana suatu keyakinan dapat menjadi identitas suatu masyarakat tertentu.

Islam Nusantara juga menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan, tanpa saling meniadakan. Di Indonesia, agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari budaya, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Dalam

⁷Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), 170.

banyak kesempatan, umat Islam Indonesia berpartisipasi dalam perayaan-perayaan agama lain, seperti Natal dan Nyepi, sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan hanya sekadar pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan dalam kerangka kebangsaan.

Dr. Ahmad Muradi juga mengingatkan bahwa Islam Nusantara bukanlah sesuatu yang baru atau revolusioner. Sebaliknya, konsep ini sudah ada sejak lama dalam sejarah Islam di Indonesia, meskipun baru dibahas secara resmi oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada Muktamar ke-33 tahun 2015. Dalam konteks ini, Islam Nusantara lebih merupakan pengakuan terhadap kenyataan sosial dan budaya yang ada di Indonesia, yang harus diterima dan dijaga keberlangsungannya.

Secara keseluruhan, Dr. Ahmad Muradi menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah bentuk keberagaman yang mengakomodasi keragaman budaya, nilai-nilai moderat, dan toleransi, yang sangat relevan dengan kondisi sosial Indonesia yang multikultural.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar istilah, tetapi sebuah realitas sosial yang mencerminkan cara umat Islam Indonesia menghidupi agama mereka dalam kerangka budaya yang telah lama ada dan berkembang.

Internalisasi Agama apabila dianalisis dalam Konstruksi sosial dalam pendapat Durkhem dan Weber, kita dapat menemukan jawaban bahwa bagaimana

⁸Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi pada Youtube Majelis Sore (Duta TV) dalam episode "Islam Nusantara untuk NKRI" <https://www.youtube.com/watch?v=306MTUf65z0>.

individu elit agama membentuk suatu pandangan terhadap sebuah komunitas atau populasi dari masyarakat, kemudian nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut akan menjadi identitas baru bagi individu-individu yang tergabung dalam populasi tersebut. Dengan memahami hal tersebut, dapat memudahkan kita bagaimana keunikan ekspresi Islam Nusantara. Disatu sisi, Islam nusantara cenderung moderat, pasifis, dan akomodatif dengan nilai Sufistik yang kuat, namun disisi lain Islam juga dapat menjadi motor penggerak perlawanan terhadap segala upaya kolonialisme yang hendak mencerabut Islam dari identitas masyarakat. Islam juga dapat menjadi identitas pemersatu suatu bangsa.⁹

Pada era modern, kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat lepas dari kemajemukan masyarakat Indonesia. Kaelan berpendapat bahwa Bangsa Indonesia memerlukan sebuah pandangan berupa etika religius kehidupan umat beragama, yaitu sebuah nilai untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas bangsa untuk mencapai kesejahteraan. Untuk membentuk nilai tersebut, diperlukan local wisdom bangsa Indonesia sekalipun negara ini dibentuk melalui pemikiran modern.¹⁰ Islam Nusantara merupakan ekspresi keagamaan masyarakat Indonesia yang khas dan unik. Peneliti cenderung bahwa Islam Nusantara adalah hasil kompromi para elit agama penyebar Islam dengan budaya masyarakat setempat yang telah eksis serta kompromi terhadap keyakinan yang telah ada.

⁹Graham E. Fuller, *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?*, (Bandung: Mizan, 2010), 238.

¹⁰Kaelan, *Etika Kehidupan Berbangsa*, (Yogyakarta: Paradigmna, 2018), 209.